

Kesadaran situasional dan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa pesantren

Trubus Raharjo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, GondangManis Bae Kudus

Email : trubus.rahardjo@umk.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kemampuan pengambilan keputusan ditinjau dari kesadaran situasional pada siswa pesantren. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VII dan kelas VIII. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis kemampuan pengambilan keputusan ditinjau dari kesadaran situasional dan menguji perbedaan kesadaran situasional serta kemampuan pengambilan keputusan pada siswa pesantren. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan random cluster sampling, di mana siswa kelas VIII sebagai subyek *try out* penelitian dan kelas VII sebagai subyek penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dan uji t dengan program *SPSS*. Hasil dalam penelitian ini diperoleh p sebesar 0.000 ($p < 0.01$) dengan rxy sebesar 0.728 berarti ada hubungan yang sangat signifikan pengambilan keputusan ditinjau dari kesadaran situasional dan hasil uji beda kesadaran situasional dengan t sebesar 1.959 dengan p sebesar 0.051 artinya tidak ada perbedaan kesadaran situasional antara kelas VII dengan kelas VIII dan hasil uji beda pengambilan keputusan dengan t sebesar 2.264 dengan p sebesar 0.025 artinya ada perbedaan kemampuan pengambilan keputusan antara kelas VII dan kelas VIII.

Kata kunci: kesadaran situasional, pengambilan keputusan, siswa pesantren

Pendahuluan

Kita sering mendengar seorang anak yang akan masuk sekolah mempertanyakan bagaimana kondisi dan keadaan sekolah, apakah sekolah mempunyai lingkungan yang kondusif, apakah situasinya nyaman dan lain sebagainya. Pernyataan ini adalah suatu yang wajar bagi anak sebelum mengambil keputusan dalam memilih sekolah. Tillman, Brocki, Sorensen, dan Lundervold (2015), menyatakan bahwa penting untuk diketahui pengambilan keputusan pada anak akan berhubungan dengan kemampuan kognitif awal bagi kehidupan mereka.

Kemampuan pengambilan keputusan merujuk pada kemampuan seperti kemampuan mengatasi hambatan, perencanaan, memori, berpikir abstrak, perhatian dan fleksibilitas kognitif (Barkley, 2001; Garon, Bryson, & Smith, 2008; Shallice & Burgess, 1991). Pengambilan keputusan membantu perkembangan adaptasi dan orientasi tujuan perilaku yang memungkinkan individu mengesampingkan beberapa perilaku atau menetapkan pikiran dan respon yang dilakukan (Garon et al., 2008). Beberapa fungsi pengambilan keputusan pada level yang tinggi seperti perencanaan dan kemampuan mengatasi masalah berkorelasi dengan konsep dari perilaku pengambilan keputusan yang cerdas (Damasio, 1994).

Pengambilan keputusan dibutuhkan pada situasi di mana pada kondisi yang kurang tepat atau ketidaksesuaian menyesuaikan dengan tujuan jangka panjang untuk membiarkan stimulus dari luar membimbing perilaku. Pengambilan keputusan berhubungan dengan kontrol diri internal dari berpikir dan bertindak (Miyake et al., 2000). Berkaitan dengan pengambilan

keputusan seseorang membutuhkan kesadaran terhadap situasi yang dihadapinya. Endsley (1995a), menyatakan bahwa kesadaran situasi terhadap elemen-elemen yang ada di lingkungan tidak terbatas dengan waktu dan tempat, keseluruhan dari maksud dan proyeksi dari status di masa depan. Lebih lanjut selain definisi Endsley juga menyatakan bahwa kesadaran situasi mencakup beberapa faktor yang meliputi yaitu: Persepsi, yaitu mendapatkan beberapa fakta; Keseluruhan, yaitu memahami fakta-fakta yang berhubungan dengan kemampuan pengetahuan seseorang terhadap situasi; Proyeksi, yaitu pandangan bagaimana situasi yang memungkinkan untuk memberikan tindakan yang berasal dari berbagai sumber; Prediksi, yaitu evaluasi terhadap bagaimana berbagai sumber dari situasi mempengaruhi proyeksi kita. Zelazo, Carter, Reznick, dan Frye, (1997). Dalam dunia nyata, orang-orang sering mengfungsikan pengambilan keputusan sebagai dinamika tugas. Tugas-tugas tersebut berbeda secara signifikan dari tugas statis sehingga (a) banyak keputusan dibutuhkan di ruang yang cukup sempit, dan (b) tugas bergantung pada analisis lingkungan terkini yang terus berlanjut sebagai masukan utama untuk proses pengambilan keputusan .

Sebagai catatan, bahwa untuk membangun kesadaran situasional tidak hanya pertama-tama menerima secara menyeluruh, kemudian proyeksi dan akhirnya memprediksi, namun hal tersebut berlaku secara terus menerus dan terjadi secara cepat pada otak saat bekerja. Seperti saat mendapat informasi kemudian siap untuk memproses informasi tersebut secara luas dan akan berdampak pada tujuan. Dengan kata lain hal tersebut disebut sebagai “ penilaian situasi” (Endsley, 1995a).

Endsley (Klamklay, 2002) kesadaran situasional dibutuhkan seseorang untuk melakukan tugas yang dengan efektif, dalam mencapai suatu tujuan. Untuk itu, performansi tugas merupakan dasar dari tingkatan dari kelengkapan terhadap kesadaran situasional. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai kemampuan yang rendah akan menghasilkan kesadaran situasi yang tidak lengkap dan kurang akurat. Kesadaran situasional menjadi penting karena akan menjadikan sistem yang kompleks dan penambahan dinamika menjadi lebih besar. Elemen dalam sistem kompleksitas dan dinamika berbeda dilintasan waktu, memungkinkan pada perbedaan penilaian dan ada tidak ada ketergantungan. Arus kesadaran situasi berdampak pada informasi baru yang diterima dan diinterpretasi.

Metode

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah di pesantren. Pemilihan subyek siswa di pesantren didasarkan pada asumsi bahwa siswa yang mengambil keputusan untuk memilih sekolah di pesantren dengan sistem *boarding school*, didasarkan pada kesadaran situasional dari kondisi pesantren. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian sebanyak 120 siswa kelas VII dan 110 siswa kelas VIII. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Dalam pelaksanaan penelitian siswa kelas VII dan kelas VIII diberikan skala Kemampuan pengambilan keputusan dan skala kesadaran situasi. Skala kemampuan pengambilan keputusan didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Beach and Mitchell (1987) bahwa kemampuan pengambilan keputusan terdiri dari aspek adopsi keputusan yaitu pemilihan tujuan, rencana dan aktivitas yang sesuai, dan proses keputusan yaitu keputusan mengenai kelanjutan tujuan, rencana dan aktivitas yang dilakukan, berdasarkan pada sesesuaiannya. Adapun skala kesadaran situasional didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh McGuinness (Nofi, 2000) bahwa kesadaran situasional terdiri dari 4 dimensi yaitu kesadaran mempersepsikan data, kesadaran terhadap perkembangan masa depan, kesadaran terhadap pilihan respon dan kesadaran pada gambaran secara umum. Pada pengujian skala pengambilan keputusan diperoleh hasil uji validitas item sebesar 0.345 – 0.808 dengan reliabilitas variabel sebesar 0.916. adapun untuk skala kesadaran situasional diperoleh hasil uji validitas item sebesar 0.392 – 0.597 dengan reliabilitas variabel sebesar 0.852.

Hasil

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment* antara kemampuan pengambilan keputusan dan kesadaran situasional diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,728 dengan taraf signifikansi p sebesar 0.000 ($p < 0.01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan pengambilan keputusan ditinjau dari kesadaran situasional. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan pengambilan keputusan ditinjau dari kesadaran situasional diterima, dengan sumbangan efektif kesadaran situasional sebesar 52.9% terhadap kemampuan pengambilan keputusan. Selanjutnya dilakukan uji beda kemampuan pengambilan keputusan dan kesadaran situasional antara kelas VII dengan kelas VIII. Berdasarkan uji t beda kemampuan pengambilan keputusan diperoleh hasil p sebesar 0,025 ($p < 0,05$) dengan t sebesar 2,264, mean pengambilan keputusan siswa kelas VII sebesar 51,14 dengan SD sebesar 6,908 dan mean pengambilan keputusan siswa kelas VIII sebesar 49,56, dengan SD sebesar 7,955, maka dapat dilihat bahwa ada perbedaan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa kelas VII dan kelas VIII. Adapun berdasarkan uji t beda terhadap kesadaran situasional diperoleh hasil p sebesar 0,051 ($p < 0,05$) dengan t sebesar 1,959, mean kesadaran situasional siswa kelas VII sebesar 48,29 dengan SD sebesar 7,107 dan mean kesadaran situasional siswa kelas VIII sebesar 47,04 dengan SD sebesar 6,879 maka dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan kesadaran situasional pada siswa kelas VII dan kelas VIII

Diskusi

Ketidak-akuratan dan ketidaklengkapan kesadaran situasi dapat berakibat pada kegagalan yang serius dalam pengambilan keputusan dengan konsekuensi adanya kegagalan (Klamklay, 2002). Bjorklund dan Harnishfeger (1990), ada beberapa teori berkaitan dengan pengambilan keputusan sebagai tingkatan perkembangan, semuanya berkaitan dengan ide-ide karakteristik pada pengambilan keputusan yang kompleks dengan perkembangan yang berkelanjutan yang dibangun dalam satu periode perkembangan lebih awal, yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kematangan akan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengatasi hambatan (Tillman, Brocki, Sorensen, dan Lundervold, 2015). Dalam hubungannya dengan tipe pengambilan keputusan atau situasi, Nisbett dan Wilson (Gilson, 1994) melaporkan beberapa kasus di mana solusi untuk beberapa masalah terjadi baik (a) tanpa memperhatikan masalah secara sadar (perhatian diarahkan pada masalah atau aktivitas lain), atau (b) tanpa kemampuan untuk melaporkan rangsangan yang mengarah pada solusinya. Dalam kasus selanjutnya, hubungan kausal tidak dapat diidentifikasi dengan tepat, dan bukan adanya rangsangan. Dalam kasus pertama, kemungkinan proses kognitif yang mengarah pada solusi akhirnya memang terjadi di bawah ambang batas kesadaran sadar. Namun, dalam kasus ini, semua informasi situasional yang diperlukan sudah tersimpan dalam ingatan. Solusi masalah kemungkinan besar terjadi baik melalui (a) pengembangan model yang lebih baik dengan menggunakan sintesis dan revisi model yang ada, atau (b) penerapan model baru untuk pemecahan masalah, sebuah proses yang mungkin terjadi melalui beberapa proses internal atau mungkin telah dipicu oleh beberapa rangsangan eksternal, yang mungkin juga tidak dapat dilaporkan sebagai penyebabnya.

Kesadaran situasi pada individu mungkin sulit untuk diukur, tapi kita dapat dengan cepat memahami dasar dari gagasan, esensinya adalah mengetahui apa yang akan terjadi, apa yang harus dilakukan, apa yang menjadi pilihan pada satu lingkungan di depan (Nofi, 2000). Fungsi pengambilan keputusan termasuk di dalamnya kemampuan untuk mencegah kebiasaan terhadap respon yang kurang tepat atau informasi yang tidak relevan, untuk memperbaiki informasi aktif dalam tidak kesadaran dan bekerja untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan lebih fleksibel antara dua atau lebih mental set atau tugas-tugas (Miyake., Friedman., Emerson., Witzki., Howerter., Wager. 2000).

Kesadaran situasi pada individu merupakan hal yang kompleks dengan berbagai atribut (Nofi, 2000). Endsley & John (Nofi, 2000) melihat dunia sekeliling kita dengan berbagai

hal, didasarkan pada latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman, tidak menyebut kekuatan dan batasan dari perasaan kita.

Kesimpulan

Kesadaran situasi merupakan bagian yang penting dari pengambilan keputusan mengenai beberapa sistem. Dengan demikian, ini terkait secara integral dengan konteks dan keputusan dimana kesadaran situasi sedang dicari. Mengingat pengambilan keputusan yang dinamis akan dibahas dampaknya terhadap kesadaran situasi dan kesadaran situasi berdampak pada pengambilan keputusan. Dalam hal ini ada dampak kesadaran situasi terhadap proses pengambilan keputusan itu sendiri Endsley, M. R. (1995b). Kesadaran situasional secara umum mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam menentukan pilihan. Hal ini terlihat dari hasil bahwa kesadaran situasional pada siswa yang menentukan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah khususnya di pesantren dengan sistem *boarding school*.

Daftar Pustaka

- Barkley, R. A. (2001). The executive functions and self-regulation: An evolutionary neuropsychological perspective. *Neuropsychology Review*, 11, 1-29.
- Beach, L. R., & Mitchell, T. R. (1987). Image theory: Principles, goals and plans in decision making. *Acta Psychologica*, 66, 201-219.
- Best, J. R., & Miller, P. H. (2010). A developmental perspective on executive function. *Child Development*, 81, 1641-1660.
- Bjorklund, D. F., & Harnishfeger, K. K. (1990). The resources construct in cognitive development: Diverse sources of evidence and theory of inefficient inhibition. *Developmental Review*, 10, 48-71.
- Endsley, M. R. (1995a). Toward Theory of Situation Awareness in Dynamic System. *Journal of Human Factors*.37(1), 32-64. Texas. Texas Tech University.
- Endsley, M. R. (1995b). Measurement of Situation Awareness in Dynamic Systems. *Journal of Human Factors*.37(1), 65-84. Texas. Texas Tech University.
- Garon, N., Bryson, S. E., & Smith, I. M. (2008). Executive function in preschoolers: A review using an integrative framework. *Psychological Bulletin*, 134, 31-60.
- Gilson, R. (1994). *Situational awareness for complex system operations*. Embry-Riddle Aeronautical University Press. Florida-USA
- Klamklay, J. (2002). Individual differences and situation awareness. *Dissertation*. ProQuest Information and Learning 300 North Zeeb Road, Ann Arbor, MI 48106-1346 USA
- Lehto, J. E., Juujärvi, P., Kooistra, L., & Pulkkinen, L. (2003). Dimensions of executive functioning: Evidence from children. *The British Journal of Developmental Psychology*, 21, 59-80.
- Miyake, A., Friedman, N. P., Emerson, M. J., Witzki, A. H., Howerter, A., & Wager, T. D. (2000). The unity and diversity of executive functions and their contributions to complex "frontal lobe" tasks: A latent variable analysis. *Cognitive Psychology*, 41, 49-100.



PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Nofi, A. A. (2000). *Defining and Measuring Shared Situational Awareness*. Center for Naval Analyses Mark Center Drive. Virginia
- Rahbari, N and Vaillancourt, T. (2015). Longitudinal Associations Between Executive Functions and Intelligence in Preschool Children: A Multi-Method, Multi-Informant Study. *Canadian Journal of School Psychology.*, Vol. 30(4) 255 –272
- Shallice, T., & Burgess, P. W. (1991). Deficits in strategy application following frontal-lobe damage in man. *Brain*, 114, 727-741.
- Tillman, C., Brocki, K.C., Sørensen, L and Lundervold, A.J. (2015). A Longitudinal Examination of the Developmental Executive Function Hierarchy in Children With Externalizing Behavior Problems. *Journal of Attention Disorders*. Vol. 19(6) 496 –506
- Zelazo, P. D., Carter, A., Reznick, J. S., & Frye, D. (1997). Early development of executive function: A problem-solving framework. *Review of General Psychology*, 1, 1-29.